

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambran Umum SD-LB Muhammadiyah Gamping

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Sejarah dan Letak Geografis

Sekolah Dasar Luar Biasa (SD-LB) Gamping adalah sekolah yang merupakan bagian dari Sekolah SLB Muhammadiyah Gamping. Sekolah ini memiliki tingkatan jenjang sekolah dari SD-LB, SMP-LB dan SMA-LB. peneliti mengambil penelitian di sekolah SLB Muhammadiyah Gamping yaitu jenjang SD-LB dengan siswa yang berjumlah 36 anak.

Sekolah ini dibangun dengan tujuan untuk belajar bagi anak-anak yang memiliki kekurangan, atau biasa disebut dengan anak disabilitas. Sekolah SLB Muhammadiyah Gamping memiliki siswa berjumlah 41 anak dari 9 kelas. Sekolah SLB Muhammadiyah Gamping didirikan berdasarkan gagasan dari seseorang yang bernama Bapak Muhaimin, S.Ag (Ketua PRM Ambarketawang Barat) pada saat rapat PCM yang dilaksanakan pada waktu sebelum datang bulan ramadhan tahun 2011. Di dalam rapat tersebut beliau mengusulkan untuk mendirikan SLB Muhammadiyah Gamping yang terletak di Gamping. Gagasan ini muncul dikarenakan anak-anak berkebutuhan

khusus kurang mendapatkan perhatian pendidikan, sehingga beliau mebuat gagasan untuk mendirikan SLB Muhammadiyah Gamping.

Gasas yang diusulkan beliau akhirnya disetujui, berdirilah SLB Muhammadiyah Gamping pada yang diresmikan pada tanggal 11 juli 2011, yang beralamat di Bodeh, Ambarketawang, Gamping, Sleman, D.I Yogyakarta (Gedung Muhammadiyah 100 m Utara Polsek Gamping)..

b. Profil SLB Muhammadiyah Gamping

- 1) Nama Lembaga : SLB Muhammadiyah Gamping
- 2) NSS : -
- 3) NPW : 014787873541000
- 4) Alamat : Jalan Wates KM 5,5 Bodeh, Ambar ketawang, Gamping Sleman, DI Yogyakarta
- 5) Telepon : 085786544919
- 6) Akreditasi : B
- 7) Status Sekolah : Swasta

c. Visi Misi dan Tujuan

1) Visi

Terwujudnya insan yang mandiri, terampil, berakhlak mulia, taqwa, sehat, berilmu, dan bertanggung jawab.

2) Misi

- a) Menanamkan keyakinan, hak, dan menjalankan kewajibannya sesuai ajaran agama Islam
- b) Meningkatkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas
- c) Mengembangkan hubungan sosial kemasyarakatan
- d) Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan ketrampilan hidup
- e) Menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah, masyarakat, dunia usaha dan industri
- f) Menyelenggarakan bengkel kerja/ unit usaha produktif dan tempat kerja terlindungi

3) Tujuan SLB Muhammadiyah Gamping

Sekolah SLB Muhammadiyah Gamping memiliki beberapa tujuan untuk memajukan dan meningkatkan kualitas peserta didik:

- a) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara vertikal dan horizontal.
- b) Menyiapkan peserta agar mampu memilih suatu profesi sesuai bakat dan minat dunia kerja dan kesempatan kerja.
- c) Menyiapkan peserta didik agar memiliki skill yang mampu berkompetensi di masyarakat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

- d) Membekali peserta didik untuk melanjutkan jenjang pendidikan lebih lanjut.

d. Program Jangka Menengah dan Jangka Panjang

- 1) Program Jangka Menengah (4 tahunan)
 - a) Pelaksanaan pembelajaran
 - b) Pelaksanaan evaluasi pembelajaran
 - c) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan
 - d) Penyusunan profil sekolah dan RPS
 - e) Penyusunan KTSP
 - f) Pengadaan gedung
- 2) Program Jangka Panjang (8 tahunan)
 - a) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar
 - b) Penyusunan standar isi jenjang TK-LB, SD-LB dan SMP-LB, SMA-LB, Mulok dan Program Khusus.

e. Struktur Organisasi SLB Muhammadiyah Gamping

Struktur organisasi di SLB Muhammadiyah Gamping sudah mengalami beberapa kali pergantian struktur organisasi. Adapun struktur organisasi di SLB Muhammadiyah Gamping sebagai berikut:

- 1) Komite Sekolah : Joko Sumito
- 2) Kepala Sekolah : Eni Fathurohmah, S.Ag
- 3) Tata Usaha : Oko Kumala Sari, S.Pd
- 4) Wakasek Kurikulum : Wulan Noviyani, S.Pd
- 5) Wakasek Kesiswaan : Prio Jatmiko S., S.P, S.Psi

6) Wakasek Sarpras : Pramono Setyo Asmoro, S.Hum

7) Wakasek Humas : Kartika Wulansari, S.P

f. Keadaan Guru, Siswa dan Sarana prasarana di SLB Muhammadiyah Gamping.

1) Keadaan Guru Pendidikan Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Muhammadiyah Gamping adalah Bapak Pramono Setyo Asmoro, S.Hum. Beliau adalah lulusan Strata I (SI) yang mengambil jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Di sekolah SLB Muhammadiyah Gamping. Beliau memiliki status pegawai sebagai Guru Tetap Yayasan (GTY). Adapun data guru pada tahun 2017 sebagai berikut:

Tabel 1. Nama-Nama Guru SD-LB Muhammadiyah Gamping

No	Nama	Pendidikan	TTL	Jabatan	Status
1	Eni Fathurrohmah, S.Ag	S 1	Sleman 14/01/1970	Kepala Sekolah	GTY
2	Sunaryo,S.Pd	S1 2011	Jombang, 17/05/1963	Guru	PNS
3	Puthut Setyo Wibowo, S.Pd	S1 2012	Muara Enim, 14/09/1970	Guru	PNS
4	Prio Jatmiko Sungkowo, S.P., S.Psi	S1 2003	Kediri 04/06/1966	Guru	GTY
5	Wulan Noviyani, S.Pd	S1 2011	Yogyakarta 02/11/1988	Guru	GTY
6	Siwi Triana Sari, S.Pd	S1 2011	Kudus 08/12/1988	Guru	GTY

No	Nama	Pendidikan	TTL	Jabatan	Status
7	Pramono Setyo Asmoro, S.Hum	S1 2015	Sleman 16/12/1982	Guru	GTY
8	Arthanthi Yan Pratiwi Sari, S.Pd	S1 2012	Sleman 13/04/1990	Guru	GTY
9	Kartika Wulansari, S.Pd	S 1 2013	Temanggung 21/04/1991	Guru	GTY
10	Oki Kumala Sari, S.Pd	S1	Sleman 12/10/1990	Guru	GTY
11	Mulyono, S.Pd	S1	Sleman 15/11/1954	Guru	GTY
12	Wahyuning Utami, S.Pd	S1	Sleman 05/03/1989	Guru	GTY

2) Keadaan Siswa

Keadaan dan Jumlah siswa SLB Muhammadiyah Gamping yang terdiri dari SD-LB, SMP-LB, SMA-LB berjumlah 41 dengan klasifikasi sebagai berikut:

- a) Tuna Grahita Ringan =24
 - b) Tuna Rungu Wicara =2
 - c) Tuna Daksa =10
 - d) Tuna Laras =0
 - e) Autis =5_____(+)
- Jumlah =41

Tabel 2. Daftar Siswa SD-LB, SMP-LB, SMA-LB

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Kelas
1	Slamet Widodo	Wonosobo, 10 April 2009	1C
2	Leon Artha Putra Wantoro	Tangerang, 20 Maret 2008	1C
3	Hasan Abdul Aziz	Sleman, 08 Februari 2010	2 Autis
4	Husein Abdul Aziz	Sleman, 08 Februari 2010	2 Autis
5	Alvian Chandra Mukti	Kulon Progo, 1 April 2009	2 Autis
6	Raissa Ilmi Azzahra	Klaten, 01 Mei 2010	2C
7	Yildan Budi Santosa	Sleman, 07 Juli 2009	2C
8	Robbi Pahin	Yogyakarta, 13 Mei 2008	2C
9	Hariz Maulana	Sleman, 01 Maret 2011	2C
10	Danis Muryanto	Sleman, 21 Juli 2004	2D
11	Hafiz Haigar	Sleman, 11 Desember 2006	3D
12	Yaffa Syahrul Fallah	Sleman, 30 Oktober 2006	3D
13	Panggah Rian Tri Atmaja	Sleman, 23-06-2006	3C
14	Ardan Farandyka	Sleman, 13 Juni 2007	3C
15	Marcella Vinna Anindhita	Bantul, 04 Maret 2008	3C
16	Muhammad Rizky Utama	Tangerang, 08 Januari 2002	3D
17	Afta Herka Al Majid	Tangerang, 15 April 2004	4D
18	Kanayya Shafa Azzahra	Sleman, 3 September 2008	4C

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Kelas
19	Maulida Fatimah Zahra	Yogyakarta, 6 Maret 2007	4C1
20	Slamet Riyadi	Sleman, 22 Oktober 1999	4 AUTIS
21	Rahmad Mardiansyah	Sleman, 21 Maret 2007	4 AUTIS
22	Muhamad Fauzi	Sleman, 16 Desember 2004	4D1
23	Sherlin Febriani	Bantul, 27 Februari 2004	4C D
24	Suyanto	Blora, 31 Desember 1983	5C
25	Dedi Santosa	Purwakarta, 12 Desember 2004	5C
26	Amalina Huwalni	Sleman, 10 Februari 2007	5C
27	Andhikan Lutfi Asidiq	Bantul, 1 Desember 2006	5C
28	Afrizal Agus Purwanto	Sleman, 2 Agustus 2005	5C
29	Desi Rahman Sari	Sleman, 27 April 1998	6D1
30	Ikhsan Setiawan	Bantul, 28 Januari 2004	6C
31	Pranowo Restu Bintoro	Sleman, 8 Agustus 2002	6D1
32	Ajeng Sri Endah	Sleman, 7 Februari 2001	6D1
33	Riska Febriani	Sleman, 23 Februari 2004	6D
34	Kriswantini	Sleman, 20 Juli 2006	6C
35	Arya Bumi Wahyu Putra	Sleman, 10 Juni 2006	6B
36	Faihanabila Ditya Anisa	Sleman, 1 April 2003	6C
37	Mauli Diyani	Sleman, 26 Maret 2002	1 SMPC

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Kelas
38	Saifudin	Bantul, 07 April 1996	2 SMPC
39	Krismono Adi Saputro	Sleman, 26 November 1998	2 SMPC
40	Saras Farantika	Sleman, 11 Agustus 1998	3 SMPC
41	Sri Wahyuni	Sleman, 10 November 1995	SMA 3C

g. Sarana Prasarana SD-LB Muhammadiyah Gamping

Tabel 3. Sarana Prasarana SD-LB Muhammadiyah Gamping

No	Nama Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Ada
2	Ruang Guru	1	Ada
3	Ruang Tata Usaha	1	Ada
4	Ruang Tamu	1	Ada
5	Mushola	1	Ada
6	Ruang Perpustakaan	1	Ada
7	Ruang UKS	1	Ada
8	Ruang Dapur	1	Ada
9	Ruang Kelas	2	Ada
10	Kamar Mandi	1	Ada

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Diinternalisasikan di SD-LB Muhammadiyah Gamping.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu hal yang sangat penting dalam tercapainya harapan sekolah untuk menjadikan peserta didik menjadi anak yang lebih baik, tidak hanya dari kualitas pengetahuan umum, tetapi juga dari kualitas keagamaan para siswa SD-LB Muhammadiyah Gamping. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tidak akan jauh kaitannya dengan nilai Al-Qur'an, nilai Aqidah, nilai Akhlak dan nilai Syariah.

Dari nilai-nilai yang internalisasikan kepada siswa SD-LB Muhammadiyah Gamping tujuannya tidak hanya siswa mengetahui apa yang diajarkan tetapi siswa diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat, keluarga maupun lingkungan sekolah.

Dari hasil observasi dan wawancara penelitian di SD-LB Muhammadiyah Gamping pada tanggal 22 November 2017, nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan yaitu:

1. Al-Qur'an

Internalisasi nilai Al-Qur'an adalah nilai yang sangat penting untuk ditanamkan kepada para siswa SD-LB Muhammadiyah Gamping, karena Al-Qur'an adalah pedoman bagi seluruh umat Islam yang harus diketahui dan dipelajari dan dibaca serta diharapkan dapat mengetahui isi kandungan Al-Qur'an. Siswa SD-LB Muhammadiyah Gamping

diwajibkan dapat menghafalkan ataupun membaca surat surat pendek yang ditentukan oleh sekoalah.

Dari hasil dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 November 2017 bersama pengampu guru PAI di SD-LB Muhammadiyah Gamping mengungkapkan bahwa:

“Nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan dalam nilai Al-Qur’an sangat sederhana untuk peserta didik SD-LB Muhammadiyah Gamping yaitu, membaca dan menghafalkan surat-surat pendek. Siswa tidak dituntut untuk sekali membaca langsung hafal, tetapi siswa meniru apa yang dibacakan oleh guru kemudian ditirukan secara berulangulang. Tetapi kalo ada peserta didik yang dapat langsung hafal dalam beberapa kali mengikuti bacaan gurunya itu lebih baik”.

Al-Qur’an adalah firman Allah SWT yang dijadikan pedoman bagi seluruh umat muslim diseluruh dunia, untuk bacaan umat muslim dan agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana telah dijadikan sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam di SD-LB Muhammadiyah Gamping. Yaitu dengan mengajarkan kepada siswa untuk melaksanakan membaca dan menghafalkan surat-surat pendek. Dengan membaca dan menghafalkan surat-surat pendek yang ada di dalam Al-Qu’an siswa akan terbiasa membaca dengan baik dan lancar. Hal ini secara tidak sadar nilai-nilai pendidikan islam yang diinternalisasikan kepada siswa tunagrahita ringan akan melekat dalam diri siswa.

Peneliti dalam observasi mewawancarai siswa tunagrahita ringan kelas 6 SD pada Tanggal 22 november 2017 bernama kriswantini, usia 15 Tahun, mengungkapkan bahwa:

“Saya dan teman-teman ketika masuk keruang kelas selalu mengucapkan salam. Dan sebelum masuk pelajaran melakukan berdoa terlebih dahulu agar ilmu yang didapatkan menjadi bermanfaat. Dalam kegiatan sehari-hari aku dan teman-teman selalu diajari mengaji oleh guru Agama Islam. Mengaji dengan menghafalkan surat-surat pendek, ada juga yang masih mengaji menggunakan Iqro’ karna belum sampai ketahap Alqur-an”.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam yang diaplikasikan terhadap siswa tunagrahita ringan di SD-LB Muhammadiyah Gamping sangat sederhana. Yaitu menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur’an dengan cara mengajarkan, agar siswa dapat menghafalkan surat-surat pendek dan dapat lancar dalam membacanya sesuai dengan bacaan yang benar. Dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa tunagrahita ringan melaksanakan membaca dan menghafalkan surat-surat pendek, akan terbentuk nilai-nilai kepribadian yang Islami sehingga siswa menjadi anak yang berbudi pekerti luhur dan dapat membaca dan menghafalkan surat yang ada di dalam Al-Quran dengan lancar dan benar.

2. Nilai Ketauhidan/Aqidah

Internalisasi yang dilakukan di SD-LB Muhammadiyah Gamping pada bab ini membahas materi Aqidah. Pada saat akan memulai pelajaran atau akan pulang siswa dibiasakan untuk selalu membaca doa terlebih dahulu, dengan berdoa sekoalah mengharapkan siswa menjadi anak yang selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Materi yang diberikan kepada siswa dalam materi Aqidah yaitu, menghafalkan dan menyebutkan rukun Iman, rukun Islam dan menghafalkan *asmaul husna* sesuai dengan kemampuan menghafal peserta didik. Dan tidak lupa yang

paling penting adalah mengucapkan dan menghafalkan dua kalimat syahadat.

Hasil penelitian tanggal 22 November 2017 wawancara bersama dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD-LB Muhammadiyah Gamping mengatakan bahwa:

“kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh siswa seperti berdoa sebelum memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa selesai belajar. Siswa juga diajarkan untuk menghafalkan rukun Iman dan rukun Islam. Tidak ketinggalan siswa juga dibiasakan untuk melaksanakan shalat dzuhur dan shalat dzuhur berjamaah bersama-sama dengan guru di sekolah. Diharapkan dalam internalisasi pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan hasil yang baik”

Ketauhidan atau aqidah adalah mengesakan Allah SWT, bahwasanya Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan wajib diyakini oleh seluruh umat muslim. Dalam proses internalisasi dengan nilai-nilai ketauhidan di sekolah SD-LB Muhammadiyah Gamping, yaitu dengan cara melaksanakan kebiasaan shalat berjamaah antara guru dan siswa, dengan melaksanakan shalat, diharapkan siswa-siswa dapat memahami dan meyakini bahwasanya sebagai umat Islam beribadah dan menyembah hanya kepada Allah SWT. Siswa diajarkan untuk menghafalkan rukun Iman dan rukun Islam, diajarkan dengan membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar di kelas. Jadi dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang mengajarkan nilai-nilai ketauhidan kepada siswa, diharapkan siswa dapat meyakini bahwasanya sebagai seorang umat Islam yang hidup didunia ini menyembah dan

beribadah hanya kepada Allah semata, jangan sampai dalam internalisasi nilai-nilai akidah gagal, sehingga dengan kegagalan inilah siswa akan tidak paham bahwasanya hidup didunia ini siapa yang harus disembah dan kepada siapa harus beribadah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mewawancarai siswa SD-LB Muhammadiyah Gamping yang bernama Ajeng Sri Endah berumur 16 tahun, mengungkapkan bahwa:

“Ketika saya dan teman-teman dalam pelajaran PAI diajarkan dan suruh untuk sholat berjamaah, menghafakan rukun Iman dan rukun Islam sampai hafal. Begitu juga *asmaul husna* kita juga menghafalkannya dengan cara menyanyikan dengan nada agar kami cepat hafal dalam menghafalkan. Tapi kami kadang-kadang lama untuk bisa menghafalkannya. Yang dapat kami hafalkan dengan cepat adalah kalimat syahadat”.

Jadi nilai ketauhidan adalah hal yang sangat penting untuk diinternalisasikan kepada peserta didik tunagrahita ringan. karna tauhid adalah keyakinan bahwa Allah itu yang wajib kita sembah. Dalam proses internalisasi nilai ketauhid sebagai contohnya yang dinyatakan oleh salah satu siswa yang bernama Ajeng Sri Endah mengatakan dengan menghafalkan rukun Iman dan rukun Islam, dengan menghaalkan rukun Iman dan rukun Islam diharapkan siswa mampu mengetahui dan meyakini apa-apa saja yang harus mereka yakini sebagai seorang umat muslim, jangan sampai sebagai seorang umat muslim tidak tahu apa itu rukun Iman dan rukun Islam. Dengan memberikan pemahaman kepada siswa melaksanakan sholat, sebagai seorang umat Islam sholat adalah sebuah kewajiban, hal ini yang sangat perlu untuk diinternalisasikan

kepada siswa tunagrahita ringan, jangan sampai seorang anak tunagrahita ringan yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah tidak mengetahui siapa yang disembah sebagai seorang umat Islam. Sebagai seorang guru juga harus mengetahui kemampuan siswa tunagrahita ringan, jangan sampai memberikan pemahaman yang sulit untuk dipahami oleh siswa. Jadi guru PAI menginternalisasikan dengan melaksanakan sholat untuk memberikan pemahaman secara langsung kepada siswa tunagrahita ringan di SD-LB Muhammadiyah Gamping.

3. Nilai Akhlak

Hasil observasi yang dilaksanakan peneliti di SD-LB Muhammadiyah Gamping pada tanggal 22 November 2017 menemukan kebiasaan guru yang selalu mencontohkan perilaku terpuji seperti melakukan sapa, senyum, sopan dan selalu berkata dengan bahasa yang halus dari bahasa jawa ataupun menggunakan bahasa Indonesia. Dalam hal ini ketika memberikan contoh perilaku yang baik, siswapun akan mengikuti apa yang dilakukan oleh seorang guru.

Hasil dalam wawancara pada tanggal 22 November 2017 bersama Ibu Eni Fathurrohmah, S.Ag sebagai kepala sekolah di SD-LB Muhammadiyah Gamping mengungkapkan bahwa:

“Internalisasi pendidikan Islam yang diterapkan adalah nilai Akhlak, secara teori guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan sifat terpuji bagi seorang umat manusia, mengajarkan untuk menghindari perilaku tercela atau tidak baik kepada siswa. Contohnya dalam mengajarkan perilaku terpuji yaitu menghormati orang yang lebih tua darinya, berperilaku sopan santun kepada Ibu Bapak guru di sekolah, menghormati dan patuh

terhadap kedua orang tua, memberikan contoh perilaku jujur dalam melakukan apapun. Jika perilaku ini dipahami dan dilaksanakan oleh siswa, siswa akan menjadi anak yang baik dalam kehidupannya. Yang paling penting adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh secara nyata kepada seorang siswanya, karna guru adalah seorang yang akan menjadi panutan atau contoh bagi siswanya. Sehingga jika seorang guru melaksanakan contoh perilaku Akhlak yang baik kepada siswa, siswa secara tidak langsung akan mengikuti gurunya, tetapi jika guru melakukan perilaku yang bauruk, siswa akan mengikuti perilaku jelek dari gurunya”

Nilai akhlak adalah nilai budi pekerti luhur yang ada pada diri seorang manusia, yang dilaksanakan dengan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kepribadian baik pada seorang anak terbentuk dari pendidikan orangtua dan guru yang baik. Kepribadian yang buruk pada anak dihasilkan dari pendidikan orangtua dan guru yang tidak memiliki kepribadian baik. Sebagai orangtua yang memiliki anak sudah seharusnya memberikan contoh yang baik kepada anaknya, sebagai seorang guru haruslah memberikan atau mencontohkan perilaku yang baik kepada siswanya, hal ini agar seorang siswa memiliki kepribadian atau akhlak yang baik. Jadi sebagai seorang guru dan orangtua harus memberikan contoh perilaku yang baik agar anak-anak juga ikut menjadi baik, sebagaimana pada sekolah SD-LB Muhammadiyah Gamping dari hasil wawancara peneliti, guru merupakan seorang yang selalu dihormati oleh siswanya, jadi sebagai seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya, karna seorang guru merupakan suritauladan bagi siswa. Jangan sampai sebagai seorang guru yang dijadikan contoh bagi

siswanya melaksanakan kepribadian yang buruk di lingkungan sekolah. Guru bukan didengar perkataannya oleh siswa, tetapi guru dicontoh dalam perilakunya. Kalau guru memiliki perilaku yang baik, siswa akan meniru dengan perilaku baik, tetapi jika guru melakukan perilaku yang buruk, siswapun akan mengikuti perilaku yang buruk dari apa yang dilakukan oleh gurunya. Jadi sebagai seorang guru berusaha untuk memberikan contoh kepribadian yang baik kepada siswanya.

Dari hasil penelitian mendapatkan hasil wawancara dari siswa SD-LB Muhammadiyah Gamping bernama Yildan Budi Santosa yang mengungkapkan bahwa:

“Saya dan teman-teman sebagai seorang siswa diajarkan untuk selalu menghormati orang yang lebih tua dari kami. Sopan santun adalah cara yang dilakukan untuk menghormati yang lebih tua. Bapak ibu guru di sekolah selalu mengajarkan dan memberikan contoh agar selalu berperilaku yang baik kepada siapapun, apalagi kepada orang tua kami sendiri, kami harus taat dan patuh, jangan sampai menjadi anak yang durhaka kepada orangtua.”

Jadi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan di SD-LB Muhammadiyah Gamping adalah menerapkan nilai Akhlak, seperti contohnya berperilaku sopan kepada orang yang lebih tua, selalu berperilaku sopan kepada guru di sekolah, berperilaku sopan santun kepada orang tua di rumah. Hal ini ketika sudah tertanam di dalam diri seorang peserta didik dan menjadi sebuah kebiasaan, peserta didik akan menjadi anak yang memiliki kepribadian mulia. Tetapi ketika seorang peserta didik tidak dididik dengan baik akhlaknya, perkembangan kepribadiannya akan menjadi buruk.

Waktu pendidikan akhlak yang paling tepat yaitu pada usia anak-anak, seperti pada siswa tunagrahita ringan di SD-LB Muhammadiyah Gamping. Siswa tunagrahita ringan dibiasakan untuk hormat kepada orang yang lebih tua, hormat kepada guru, ketika anak sudah dibiasakan untuk berperilaku baik, akan terbiasa berperilaku baik. Pada masa anak-anak adalah masa yang matang untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu pendidikan akhlak. Jika sebagai orangtua salah mendidik anak, akan berdampak kepada kepribadiannya, begitu juga seorang guru ketika salah mendidik akhlak siswanya, dampaknya juga akan buruk bagi perkembangan kepribadian siswa. Seperti contohnya siswa akan menjadi anak yang nakal, membangkang terhadap perintah guru, tidak berperilaku sopan kepada orang yang lebih tua. Jadi waktu yang paling tepat untuk membentuk akhlak atau kepribadian siswa yaitu pada masa anak-anak.

C. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan di SD-LB Muhammadiyah Gamping

Untuk mengetahui bagaimana cara guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada tanggal 22 November 2017 peneliti mewawancarai Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Pramono Setyo Asmoro, S.Hum mengatakan bahwa:

“menurut saya dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai merupakan suatu hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilannya. Jadi guru harus memilih cara yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepada siswa tunagrahita ringan. karna anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki kekurangan intelegensi dan kekurangan dalam sosialisasi, jadi harus memilih cara yang tepat untuk proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam”

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kepada siswa tunagrahita ringan di SD-LB Muhammadiyah Gamping dengan beberapa cara yaitu:

1. Keteladanan

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam dengan menggunakan cara keteladanan merupakan cara yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam pada siswa Tunagrahita ringan di SD-LB Muhammadiyah Gamping. Keteladanan dilakukan oleh guru-guru dengan memberikan keteladanan ataupun contoh perilaku yang baik kepada siswa SD-LB Tunagrahita ringan di lingkungan sekolah itu sendiri. Dengan guru melakukan keteladanan dan memberikan contoh perilaku yang baik disekolah, secara tidak sadar

seorang siswa akan mengikuti apa yang dilakukan oleh seorang guru. Karena guru merupakan seorang yang menjadi teladan atau contoh bagi seorang anak di lingkungan sekolah.

Pada tanggal 22 November 2017 peneliti melaksanakan wawancara bersama dengan Bapak Pramono Setyo Asmoro, S.Hum sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SD-LB Muhammadiyah Gamping menyatakan bahwa:

“saya sebagai seorang guru dan seperti guru-guru yang lain menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu dengan memberikan contoh membiasakan melaksanakan keteladanan kepada siswa-siswa di SD-LB Muhammadiyah Gamping. Karena saya menganggap sebagai seorang guru dan pendidik memiliki tanggung jawab memberikan keteladanan kepada semua siswa di sekolah. Jangan sampai seorang guru memberikan contoh perilaku yang buruk kepada siswa, dengan perilaku buruk siswa akan mengikuti perilaku buruk seperti gurunya, karna guru adalah contoh untuk siswa”

Jadi seorang guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai keteladanan kepada siswa. Guru adalah sebagai suritauladan bagi perkembangan akhlak peserta didik. Keteladanan merupakan sebuah perilaku yang nyata sebagai contoh bagi peserta didik agar menjadi seorang peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Jangan sampai seorang guru melakukan perilaku yang buruk didepan peserta didik. Dengan perilaku yang baik seorang guru akan ditiru oleh siswa, begitu juga sebaliknya ketika melakukan perilaku yang buruk akan dicontoh oleh siswanya. Karena secara tidak sadar siswa akan meniru perilaku yang dilakukan oleh seorang guru.

2. Melakukan Pembiasaan

Dengan cara pembiasaan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada siswa anak tunagrahita ringan di SD-LB Muhammadiyah Gamping akan menghasilkan sebuah keberhasilan yang diharapkan, karna sebuah kebiasaan akan menimbulkan sebuah rangsangan kepada siswa agar dapat melaksanakan apa yang sudah menjadi kebiasaanya yang selalu dilaksanakan.

Cara ini mempunyai peran yang cukup besar dalam keberhasilan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk anak yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Pembiasaan yang dilaksanakan di SD-LB Muhammadiyah Gamping dilakukan dengan melaksanakan praktek keagamaan seperti, melaksanakan shalat secara berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan proses pembelajaran, mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan kelas. Dalam segi perilaku kepribadian siswa dibiasakan untuk menyapa kepada orang yang lebih tua, berperilaku sopan santun, saling menghargai antar teman.

Hasil wawancara bersama dengan Bapak Pramono Setyo Asmoro, S.Hum tanggal 22 November 2017 sebagai guru PAI di SD-LB Muhammadiyah Gamping mengungkapkan bahwa:

“sekolah dan semua guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam menggunakan cara membiasakan perilaku yang baik dan melaksanakan kegiatan keagamaan setiap harinya seperti melaksanakan shalat wajib berjamaah bersama guru dan siswa, membiasakan berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran berlangsung dan mengaji dengan menghafalkan

surat-surat pendek. Sedangkan pembiasaan yang berkaitan dengan kepribadian yaitu berperilaku sopan santun terhadap orang yang lebih tua, saling menghargai, selalu menyapa dengan ramah kepada orang lain. Dengan melaksanakan kebiasaan ini saya mengharapkan siswa SD-LB tunagrahita ringan menjadi anak yang lebih baik”

Pembiasaan merupakan perilaku atau kegiatan yang selalu dilakukan setiap hari, pembiasaan akan berpotensi menjadi sebuah perilaku yang baik ataupun perilaku yang buruk. Pembiasaan yang buruk akan menjadikan anak memiliki kebiasaan perilaku yang buruk dalam kesehariannya, perilaku baik juga akan menghasilkan sebuah perilaku yang baik pada anak.

Jadi dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sekolah dan guru menggunakan cara pembiasaan. Pembiasaan yang diterapkan adalah praktik keagamaan, seperti melaksanakan sholat berjama'ah, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam sholat berjamaah menjadi sebuah kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembiasaan kepribadian siswa, guru membiasakan kepada siswa agar selalu berlaku sopan santun kepada orang yang lebih tua, selalu menghargai orang lain. Ketika kebiasaan yang telah diterapkan oleh sekolah dan guru di SD-LB Muhammadiyah gamping berjalan sesuai dengan rencana, peserta didik akan menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia

3. Melakukan Pengawasan

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam kepada siswa tunagrahita ringan di SD-LB Muhammadiyah Gamping dengan cara pengawasan merupakan cara yang efektif. Pengawasan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengawasi perilaku dan kemampuan siswa dalam belajar didalam kelas.

Sebagai seorang Guru Pendidikan Agama Islam mengawasi perilaku siswa merupakan suatu hal yang wajib dilakukan, dengan mengawasi perilaku siswa ketika ada yang melenceng guru akan mengetahui perkembangan dan bagaimana cara mengatasi perilaku siswa tersebut. Dalam segi pengetahuan agama, jika seorang siswa tidak memahami apa yang dijelaskan guru pada saat pembelajaran berlangsung, seorang guru memberikan perhatian khusus kepada siswa tunagrahita yang tidak memahami agar dapat memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Dalam wawancara yang dilaksanakan peneliti bersama guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 22 November 2017 mengungkapkan bahwa:

“saya sebagai seorang guru memiliki kewajiban untuk mengawasi perkembangan peserta didik jika mereka memiliki sebuah permasalahan, masalah pendidikan ataupun sikap para siswa. Siswa tunagrahita ringan merupakan siswa yang membutuhkan perhatian khusus, jangan sampai seorang siswa tunagrahita dibiarkan senaknya sendiri, hal ini akan mengakibatkan seorang siswa tunagrahita ringan tidak akan berkembang dalam hal kecerdasan maupun akhlak. Jadi pengawasan dari seorang guru adalah suatu hal yang sangat penting”.

Jadi proses internalisasi nilai-nilai dengan menggunakan pengawasan adalah cara yang efektif. Pengawasan jika dilihat dari sisi

psikologi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik kedepannya. Ketika ada seorang memiliki perilaku yang buruk dengan menggunakan metode pengawasan, akan berimbas pada takutnya melaksanakan perilaku yang buruk. Seseorang yang memiliki perilaku yang buruk jika selalu dilaksanakan pengawasan diharapkan tidak akan melaksanakan perbuatan buruk yang telah dilakukan. Dari proses internalisasi nilai-nilai dengan menggunakan pengawasan diharapkan dalam perilaku yang dilakukan oleh siswa SD-LB Muhammadiyah Gamping menjadi lebih baik, karena pengawasan tujuannya adalah untuk melatih perilaku buruk dari siswa menjadi lebih baik.

4. Memberikan Nasihat

Siswa tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, serta memiliki tingkat kecerdasan sosial yang rendah. Hal ini berakibat pada terjadinya tingkah laku siswa yang perlu dilakukan pengawasan dan evaluasi pada siswa. Evaluasi ini dapat didartikan dengan memberikan nasihat kepada siswa yang memiliki perilaku yang kurang berkenan dalam lingkungan sekolah. Tujuan dari dilaksanakannya nasihat adalah, agar siswa yang memiliki kepribadian kurang baik dalam perilakunya dapat memperbaiki menjadi lebih baik dari sebelumnya. Memberikan nasihat kepada siswa tunagrahita ringan di SD-LB Muhammadiyah Gamping merupakan cara yang efektif, jangan sampai ketika siswa melakukan kesalahan diberikan kekerasan, hal ini

akan berakibat pada psikologi peserta didik. Dalam wawancara yang dilaksanakan peneliti bersama guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 22 November 2017 mengungkapkan bahwa:

“Kami sebagai seorang guru disekolah SD-LB Muhammadiyah Gamping memberikan hukuman kepada siswa adalah pilihan terakhir, ketika mereka melakukan perilaku yang kurang berkenan bagi perkembangan kepribadian mereka, kami sebagai seorang guru jika melihat siswa memiliki perilaku yang kurang baik akan memberikan nasihat kepada siswa, dengan cara memberikan nasihat yang membangun dan memotifasi siswa. Dengan cara ini diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran dari apa yang telah dilakukannya dan diharapkan siswa dapat memperbaiki perilakunya menjadi semakin lebih baik”

Jadi dengan dilaksanakannya nasehat menasehati kepada siswa tunagrahita ringan di SD-LB Muhammadiyah Gamping diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran agar dapat memperbaiki perilaku mereka menjadi lebih baik.

5. Memberikan Teguran

Sebagai seorang guru ketika mengajar banyak menemukan sifat dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, ada yang memiliki perilaku yang baik, ada juga siswa yang memiliki perilaku yang kurang baik. Ketika mendapatkan perilaku yang baik, siswa harus selalu diberikan motivasi dan dorongan untuk mempertahankan kepribadian yang baik. Ketika menemukan siswa yang memiliki kepribadian kurang baik, seorang guru memerlukan sikap yang dewasa dan bijaksana untuk menghadapi siswa tersebut, jangan sampai seorang guru memberikan sikap yang tidak pantas ketika menghadapinya.

Seorang guru merupakan suritauladan bagi siswa-siswanya, hadapilah dengan kepala dingin dan bijak dalam menanganinya. Memberikan teguran yang membangun adalah solusi yang terbaik bagi siswa berkebutuhan khusus tunagrahita ringan di SD-LB Muhammadiyah Gamping. Seperti yang diungkapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara bersama peneliti pada tanggal 22 November 2017 mengungkapkan bahwa:

“Saya menyadari bahwasanya menjadi seorang guru susah-susah gampang, ketika menghadapi siswa yang nakal, ataupun memiliki kepribadian yang kurang baik kita harus selalu sabar, jangan sampai kita menghadapinya dengan emosi, apalagi saya mengajar anak berkebutuhan khusus yang memerlukan kasih sayang dan perhatian lebih dari saya sebagai seorang pendidik. Menjadi seorang guru merupakan sebuah tanggung jawab yang harus diemban dengan perilaku kita dan kepribadian kita dalam lingkungan sekolah, jangan sampai menjadi seorang guru berperilaku tidak baik di depan anak-anak. Kita adalah suritauladan atau contoh bagi siswa-siswa di lingkungan sekolah ini. Ketika kita memiliki perilaku yang baik, siswa akan mencontoh perilaku yang baik itu, tetapi sebaliknya, ketika kita memiliki kebiasaan yang buruk di depan siswa, mereka akan meniru perilaku yang buruk dari kita. Menghadapi seorang anak tunagrahita yang berperilaku kurang baik itu sudah biasa, karena memang mereka membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari kita, jangan sampai kita memberikan perilaku kekerasan kepada siswa ketika mereka berperilaku buruk. Dengan cinta dan kasih sayang kita berikan mereka teguran yang halus agar mereka tidak takut dengan kita, karena kekerasan akan berakibat fatal pada perkembangan psikologi anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan”.

Jadi dapat disimpulkan, guru merupakan suatu yang nyata di lingkungan sekolah sebagai seorang suritauladan bagi siswa-siswanya, jangan sampai seorang guru berperilaku yang tidak baik di depan siswanya. Hal ini akan berakibat pada kepribadian siswa itu sendiri, siswa akan berperilaku seperti apa yang dilakukan oleh gurunya, ketika guru itu baik,

akan baik perilaku siswanya, dan ketika guru berperilaku tidak baik, akan tidak baik juga perilaku siswanya. Dan yang perlu digarais bawah, ketika mendapatkan siswa yang memiliki perilaku kurang baik, ataupun memiliki kesalahan, berikanlah teguran yang membangun motifasi dan perilaku positif bagi siswanya, dengan cinta dan kasih sayang.

6. Memberikan Sanksi

Dengan menggunakan cara memberikan saksi dalam internalisasi Pendidikan Agama Islam diharapkan siswa dapat menyadari pentingnya nilai-nilai Pendidikan Islam. Sebagai seorang guru jika melihat ada siswa yang memiliki kesalahan dibiasakan untuk memberikan teguran, jika permasalahan begitu berat yang dilakukan oleh siswa, sebagai seorang guru harus memberikan saksi agar peserta didik tidak melakukan perilaku yang sama. Seperti yang diungkapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara bersama peneliti pada tanggal 22 November 2017 mengungkapkan bahwa:

“Saya sebagai seorang guru menyadari bahwasanya siswa tidak semua memiliki perilaku yang baik, ketika mendapatkan perilaku siswa yang kurang berkenan ataupun kurang baik, saya sebagai seorang guru yang pertama adalah memberikan teguran dengan lembut kepada siswa, tetapi ketika siswa sudah diberikan teguran dan mengaulangi perbuatan itu kembali, saya akan bertindak tegas kepada siswa dengan memberikan sanksi. Sanksi yang saya berikan kepada siswa tunagrahita ringan ada beberapa kriteria, hukuman harus bisa memberikan efek jera kepada siswa, hukuman harus bersifat mendidik atau edukatif, hukuman tidak digunakan untuk memermalukan siswa. Contoh jika siswa didalam kelas berkelahi dengan temannya akan diberikan hukuman menghafalkan satu surat pendek, jika siswa tidak mengerjakan PR akan diberikan hukuman

untuk menyapu ruangan kelas dengan bersih. Jika hukuman diberikan dengan tegas kepada siswa, diharapkan siswa tidak akan mengulangi perbuatan itu kembali”.

Jadi memberikan sanksi merupakan perilaku sosial yang bertujuan untuk memperbaiki sebuah kesalahan yang telah diperbuat. Dengan melaksanakan sanksi seorang manusia akan tahu apa yang menjadi kesalahan yang telah diperbuat, ini diberikan kepada seorang manusia agar tidak mengulangi perbuatan salah yang telah dilakukan. Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SD-LB Muhammadiyah Gamping salahsatunya memberikan sanksi, yaitu melakukan ketegasan terhadap siswa tunagrahita ringan jika memiliki kesalahan yang telah dilakukan.

Siswa tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan dan sosial yang rendah, maka dari itu sebagai seorang guru harus selalu memberikan teguran memberikan sanksi jika siswa melaksanakan kesalahan yang berat di sekolah, seorang guru memberikan sanksi agar siswa tidak akan mengulangi perilaku yang salah pada waktu yang akan datang. Jadi jangan sampai menjadi seorang guru membiarkan siswa jika mendapatkan kesalahan yang ringan ataupun berat, jika dibiarkan siswa tidak akan belajar untuk menjadi lebih baik dari kesalahannya.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan di SD-LB Muhammadiyah Gamping.

Pelaksanaan akan berhasil atau tidak dipengaruhi beberapa faktor. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat guru dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SD-LB Muhammadiyah Gamping.

1. Faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak tunagrahita di SD-LB Muhammadiyah Gamping:
 - a. Sekolah melaksanakan kegiatan keagamaan.

Dalam internalisasi pendidikan Islam sekolah sangat berperan dalam menginternalisasikan pendidikan Islam kepada peserta didik SD-LB Muhammadiyah Gamping, seperti melaksanakan peringatan hari-hari besar agama Islam, melaksanakan upacara bendera pada hari senin, melaksanakan sholat dhuha dan shalat dzuhur secara berjamaah, melaksanakan doa bersama sebelum melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan mengaji atau TPA dengan membaca dan menghafalkan surat-surat pendek. Dipertegas dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 November 2017 kepada guru Pendidikan Agama Islam bahwasanya:

“Program yang berkaitan dengan keislaman sangat berpengaruh kepada keberhasilannya proses internalisasi pendidikan Islam. Sekolah dalam hal ini melakukan internalisasi pendidikan agama Islam dengan melakukan kegiatan pembiasaan tersebut agar anak Tunagrahita ringan dapat terbiasa melakukan hal-hal yang sudah diajarkan di sekolah dengan diaplikasikan dalam lingkungan masyarakat ataupun dalam keluarga, seperti mengaji, sholat berjamaah, berdoa sebelum belajar dan lain-lain”.

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam agar seorang umat Islam menjadi orang yang berperilaku sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam. Seperti dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa tunagrahita ringan di SD-LB Muhammadiyah Gamping, pada program yang berkaitan dengan proses keagamaan sangatlah penting. Karena program keagamaan adalah bahan yang dapat mendukung lancarnya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Program keagamaan seperti, melaksanakan hari-hari besar agama Islam, dengan membiasakan melaksanakan peringatan hari besar agama Islam siswa akan tahu apa-apa saja hari-hari besar yang dilakukan oleh umat Islam. Melaksanakan sholat secara berjama'ah, dengan melaksanakan sholat berjamaah, siswa akan tahu sebagai seorang umat muslim yang taat dan bertakwa kepada Allah SWT harus melaksanakan sholat sebagai kewajiban umat muslim. Dalam hal ini Jaringan sampai program keagamaan luntur dikarenakan tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin maju.

b. Buku yang memadai.

Buku pelajaran yang dapat memfasilitasi dalam proses internalisasi pendidikan Islam bagi anak SD-LB Muhammadiyah Gamping. Buku adalah faktor yang penting dalam proses internalisasi, karna buku merupakan salah satu media bagi anak tunagrahita untuk mempermudah pembelajaran, walaupun anak tidak paham melalui penjelasan yang dijelaskan oleh guru, peserta didik dapat memahami dari

proses membaca materi yang diajarkan. Seorang anak tunagrahita memerlukan penjelasan yang berulang-ulang dalam menangkap materi yang diajarkan, jadi buku merupakan media yang dapat menunjang siswa untuk belajar sendiri walaupun tidak paham dari materi yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara pada tanggal 24 November 2017 mengungkapkan bahwa:

“Guru Pendidikan agama Islam mengatakan, saya merasa bersyukur selama berada di SD-LB Muhammadiyah Gamping, buku selalu tersedia dengan kebutuhan yang diperlukan selama proses belajar mengajar bersama peserta didik, saya hanya menabahkan beberapa referensi untuk mendukung keberhasilannya dalam proses belajar mengajar dan aktifitas yang berkaitan dengan pembelajaran”.

Buku adalah sebuah alat yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi penyandang Tunagrahita ringan di SD-LB Muhammadiyah Gamping. Buku dapat dijadikan faktor pendukung karena buku merupakan sebuah media untuk membantu belajar para siswa, khususnya siswa tunagrahita ringan. ketika penjelasan yang dijelaskan oleh seorang pendidik kurang jelas, maka buku adalah alat yang dapat membantu penjelasan yang dipahami oleh siswa. Jadi buku adalah alat yang dapat sangat membantu dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SD-LB Muhammadiyah Gamping.

c. Dukungan wallimurid dan semua guru.

Partisipasi semua keluarga SD-LB Muhammadiyah Gamping dan dukungan para wali murid dalam melaksanakan program internalisasi

nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pihak sekolah bekerja sama dengan pihak orang tua siswa, pihak sekolah mengontrol bagaimana perkembangan perilaku anak dirumah, dan orangtua meminta informasi perkembangan akademik dan keagamaan anak-anaknya di sekolah. Sebagaimana hasil dalam wawancara pada tanggal 24 November 2017 bersama Ibu Eni Fathurrohmah, S.Ag sebagai kepala sekolah di SD-LB Muhammadiyah Gamping mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah pihak wali murid dapat diajak kerjasama dengan pihak sekolah dalam memaksimalkan kemampuan peserta didik dan mau membantu dalam memaksimalkan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Ketika sekolah mengadakan pertemuan wali murid, orang tua wali murid juga sangat berpartisipasi mengikuti perkumpulan, jika tidak datang kegiatan yang diadakan sekolah tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan”.

Jadi dukungan wali murid dan guru merupakan dukungan yang akan melancarkan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Seorang wali murid merupakan orang yang mengetahui perkembangan anaknya ketika dilingkungan keluarga. Sedangkan guru adalah pihak yang mengetahui bagaimana perkembangan di sekolah. Jadi sebagai seorang guru dan orang tua mensukseskan perkembangan nilai-nilai siswa tunagrahita ringan adalah dengan cara berkerja sama, hal ini untuk memaksimalkan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan keluarga maupun sekolah. Tanpa adanya kordinasi atau kerjasama antara guru dengan orangtua siswa, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi pendidikan Islam bagi anak Tunagrahita ringan di SD-LB Muhammadiyah Gamping:

a. Kurangnya sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan internalisasi pendidikan Agama Islam. Sehingga sekolah perlu melakukan perkembangan fisik untuk menunjang keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Dari hasil wawancara pada tanggal 23 November 2017 bersama Ibu Eni Fathurrohmah, S.Ag sebagai kepala sekolah di SD-LB Muhammadiyah Gamping mengungkapkan bahwa:

“Seperti yang dapat kita lihat sekarang, sekolah masih begitu banyak memerlukan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang kemajuan dan proses pembelajaran di sekolah. Sehingga kami mempunyai rencana untuk pengembangan fisik seperti menambah kelas untuk belajar mengajar, karena kami sekarang ini hanya memiliki dua ruangan kelas untuk proses pembelajaran, membangun ruang guru dan ruang tata usaha dll”.

Sarana prasarana merupakan sebuah fasilitas yang mendukung sebuah kegiatan atau acara yang dilakukan jangka panjang ataupun jangka pendek. Contohnya jangka panjang berupa fasilitas sekolah, hal ini jika memiliki kekurangan yang sangat diperlukan, sekolah akan mengalami ketidak stabilan dalam proses belajar-mengajar. Pada proses jangka pendek berupa kegiatan musik, bakti sosial. Sarana dan prasarana juga dikeluhkan pihak sekolah SD-LB Muhammadiyah Gamping. Sebagai sekolah yang memiliki siswa cukup banyak memiliki sarana prasarana yang kurang memadai merupakan suatu hal yang membuat

sekolah menjadi tidak stabil dalam proses pembelajaran, seperti contohnya yang paling terlihat adalah ruangan kelas. SD-LB Muhammadiyah Gamping hanya memiliki dua ruang kelas untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Jadi dalam proses pembelajaran maupun proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi tidak sesuai yang kita harapkan

Hasil dalam wawancara pada tanggal 24 November 2017 bersama Bapak Pramono Setyo Asmoro, S.Hum sebagai guru PAI di SD-LB Muhammadiyah Gamping berpendapat bahwa:

“Sebenarnya kami seorang guru merasa kesulitan dalam proses menyajikan pembelajaran kepada siswa, dikarenakan ruang kelas yang kami miliki masih kurang memadai, dalam artian kelas-kelas untuk belajar para siswa masih kekurangan, kami hanya memiliki 2 ruang kelas untuk proses pembelajaran. Untuk pengembangan ruang kelas semoga dapat diwujudkan, agar para siswa dan guru nyaman saat proses pembelajaran”.

Jadi ruang kelas adalah tempat untuk belajar dalam proses pembelajaran. Kurangnya kelas ataupun kekurangan fasilitas tempat untuk belajar, ini akan berpengaruh pada hasil pendidikan ke peserta didik. Karna peserta didik memerlukan tempat yang nyaman untuk belajar. Sehingga jika fasilitas kelas dan sarana prasarana memadai akan terjadi kondisi kelas yang nyaman dan kondusif.

b. Kondisi peserta didik.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran jika tidak adanya kerjasama antar guru dan murid, keberhasilan proses hasil pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan rencana. Hasil wawancara yang dilakukan

oleh peneliti pada tanggal 24 November 2017 bersama dengan Bapak Pramono Setyo Asmoro, S.Hum sebagai guru PAI di SD-LB Muhammadiyah Gamping mengungkapkan bahwa:

“Saya sebagai pendidik sangat paham bahwa mengajarkan materi kepada peserta didik yang memiliki keterbatasan intelegensi dan kemampuan sosial atau yang disebut tunagrahita ringan memiliki tantangan yang begitu berat. Seperti, ketika memberikan penjelasan kepada peserta didik harus melakukan pengulangan berkali kali agar bisa memahami yang disampaikan oleh guru, dan siswa di dalam kelas masih susah untuk diatur. Jadi mengajar peserta didik tunagrahita ringan harus ekstra sabar”.

Jadi penyandang tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dan tingkat daya sosialnya yang rendah. Ada beberapa klasifikasi penyandang tunagrahita, para ahli mengklasifikasikan penyandang tunagrahita berdasarkan pada penilaian program yang diberikan kepada anak tunagrahita berupa program pendidikan. Para ahli menentukan anak tunagrahita sesuai dengan kemampuan ketrampilan dan kecerdasan yang dimiliki oleh penyandang tunagrahita.

Menurut Evendi mengklasifikasi anak tunagrahita dilihat dari hasil tes kesehatan seperti IQ 0-25 dikategorikan sebagai idiot (Tunagrahita berat), IQ 25-50 dikategorikan *imbenci* (Tunagrahita sedang) dan yang terakhir IQ 50-75 dikategorikan sebagai *moron* atau *debil* (Tunagrahita ringan) (Hidayah, 2011:10). Keterbatasan ini yang membuat guru kesulitan untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dan mengajarkan materi dalam proses pembelajaran. Jadi sebagai ebagai seorang guru harus mengetahui dan memahami

kemampuan peserta didik, agar dalam proses pembelajaran dapat menyampaikan dengan baik sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.